

BAB IV

UPAYA DAN BANTUAN YANG DILAKUKAN TURKI UNTUK MUSLIM UIGHUR

Turki sebagai negara yang mulai menunjukkan perannya di dalam dunia islam dan juga dunia internasional memiliki upaya untuk membantu saudara sesama muslimnya di Tiongkok yang mengalami pelanggaran HAM. Sebagai rasa kemanusiaan dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menjadikan Turki pemimpin dunia islam di mata dunia seperti pada masa kejayaan Kerajaan Ottoman.

A. Upaya Turki Untuk Mengembalikan Citranya Sebagai Pemimpin Dunia Islam Berdasarkan Ideologi Ottoman

Pada masa Kekhilafahan Turki utsmani yakni kekaisaran Ottoman pemerintahan Turki pernah memimpin hampir semua wilayah bagian Islam didunia. Berawal dari ibukota kekaisaran yang berada di Konstantinopel yang sekarang bisa disebut dengan Istanbul dan juga dikenal sebagai tempat yang aman bagi umat beragama tidak hanya Islam tetapi juga negara-negara lainnya. Sultan Ottonom pada masa itu mengklaim memiliki gelar Khlifa muslim untuk pemimpin Ottoman, namun pada saat runtuhnya kekaisaran Ottoman yang diganti dengan Republik Turki pada tahun 1924, pemimpin Republik Turki pada saat itu Mustafa Kemal Atatürk memerintahkan untuk menghapus pengklaiman terhadap gelar Khalifah Muslim untuk pemimpin Ottoman.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, pemerintah Turki yang dipimpin oleh Erdogan mengambil langkah dan peran yang lebih penting dalam keterlibatan Turki untuk negara-negara Muslim, selain itu pemerintahan Erdogan juga memimpin negara Muslim yang terlibat didalam Organisasi

Islam yakni OKI yang didalamnya terdapat hampir 59 Negara (Mata Mata Politik, 2019).

Turki kembali melihat kebelakang tentang seperti apa negaranya pada masa dahulu. Turki memiliki sejarah yang sangat penting dan berpengaruh pada masa kerjaan Turki Usmani atau kekaisaran ottoman yang pada saat itu menjadi bagian terpenting dari peradaban islam di dunia. Pada masa kerajaan Turki Ottoman pada masa dinasti Usmani yang memiliki kejayaan dan merupakan kerajaan besar yang mampu bertahan dengan waktu yang cukup lama. Kerajaan Turki Ottoman mencakup tiga benua yaitu benua Asia, Afrika dan Eropa yang meliputi Bizantium, Hungaria, Rusia, Irak, Suriah, Kaukasus, Palestia, Mesir, negara-negara di Semenanjung Balkan, Pulau-pulau di Mediterania Timur, beberapa negara Arab dan Afrika Utara. Pada masa kejayaannya itulah yang dapat membuat kehidupan rakyatnya makmur dan sejahtera jelas merupakan pencapaian yang sangat baik untuk sebuah kerajaan (Ergec, 2014, hal. 141).

Pencapaian yang dicapai oleh Kerjaan Turki usmani tidak lepas dengan adanya kebijakan dari para pemimpinnya yang menganut nilai-nilai islam sufisme dan menjadikannya sebuah identitas. Konsep sufisme yang dianut oleh pemimpin kerajaan Turki Usmani inilah yang mendasari kejayaannya dalam berbagai aspek kehidupan seperti pada bidang spiritual, politik, militer dan intelektual yang sudah ada berabad-abad lamanya (Ergec, 2014).

Sufisme sendiri merupakan pandangan hidup yang memiliki semangat spiritual yang tinggi dalam islam. Karena dalam hal ini sufisme mampu melengkapi kekakuan formalitas islam ortodoks di masyarakat muslim. Sufisme memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat muslim dengan mendidik, mengajarkan, dan memperdalam kesadaran spiritual umat islam dengan melalui serangkaian latihan-latihan spiritual (Muhammad, 2014, hal. 89).

Dengan adanya konsep sufisme dalam identitas kerajaan Turki Ottoman tersebut membuat kekuatannya sebagai kerajaan besar untuk memimpin dunia islam. Sehingga apapun

masalah yang dihadapi dunia islam merupakan kepentingan turki Usmani untuk melindungi dunia islam. Dapat diambil contoh seperti saat Turki Usmani melindungi kerajaan Aceh dari jajahan Portugis dengan mengirimkan jenissari yang merupakan sebutan untuk bala pasukan kerajaan. Dengan begitu kerajaan Aceh dapat bertahan dari serangan-serangan Portugis pada kala itu (Ibid).

Sejarah dari Kerajaan Turki ottoman adalah tantangan modernitas yang mana Turki sebagai negara pemimpin dunia islam harus merangkul dunia-dunia barat khususnya Eropa agar dapat dikenal dan bersaing dalam hal ekonomi, politik, dan budaya pada kala itu. Berawal dari dihapuskannya kekhalifahan oleh Mustafa Kemal Athaturk dengan sistem pemerintahan yang baru berupa pemerintahan republik Turki sekuler yang berjalan hingga saat ini. Perubahan sistem pemerintahan tersebut dianggap langkah yang tepat untuk menghadapi tantangan modernitas di dunia dan juga dengan perubahan tersebut Turki mempercayai perubahan tersebut dapat memperbaiki distribusi otoritas politiknya sehingga mesin perubahan bisa dijalankan (Quatert, 2005, hal. 106).

Dengan menoleh ke masa lalu, Recep Tayyib Erdogan, presiden Turki sekarang ini memiliki keinginan untuk mengembalikan citra negaranya sama seperti pada saat kejayaan kerajaan ottoman. Seperti kerajaan ottoman yang dilihat sebagai pemimpin dan pelindung negara islam. Tampaknya juga Erdogan ingin suara negaranya lebih didengar di dunia internasional. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembalikan citra tersebut diantara lain membuka kerjasama dalam berbagai bidang dengan negara-negara yang ada didunia. Dalam lingkup nasionalnya sendiri Erdogan mengembalikan kebebasan rakyatnya untuk berpakaian muslim dan berhijab bagi perempuan dengan membebaskan jilbab di berbagai sektor, larangan keras untuk minuman berakohol, dan dukungannya terhadap Palestina. Pada sebelumnya mahasiswa dilarang memakai jilbab ke kampus dan hal itu turut dirasakan juga oleh putri dari Erdogan

sehingga putrinya harus dikuliahkan ke Amerika (Junaidi, 2016).

Turki dalam beberapa tahun terakhir ikut aktif dan perhatian terhadap isu-isu global. Diawali dengan ikutnya Turki pada konferensi liga arab dan menjalin beberapa hubungan kerjasama dengan Iran, Irak, dan Suriah. Bahkan Turki menunjukkan seperti mengambil posisi kepemimpinan dalam Organisasi Kerjasama Islam dari berbagai aspek juga. Turki tingkatkan kerjasama seperti pada bidang politik, ekonomi, dan diplomatiknya dengan sebagian besar negara muslim dengan begitu terlihat bahwa Turki ingin negaranya kembali menjadi negara yang berpengaruh bagi dunia muslim. Selain meningkatkan hubungannya dengan dunia islam, Turki juga merangkul negara-negara barat karena mengingat sejarah Turki yang terdiri dari beberapa wilayah dengan 3 benua dan salah satunya yaitu bagian dari Eropa Barat (Junaidi, 2016).

Pertumbuhan ekonomi Turki mengalami kenaikan pesat pada tahun 2011 dengan begitu Turki sempat diberi julukan sebagai macan baru karena pergerakannya diantara anggota G20 merupakan yang paling cepat. Padahal sebelum Erdogan menjadi presiden Turki sedang mengalami krisis. Dalam arti lain pada masa kepemimpinan Erdoganlah pertumbuhan ekonomi membaik dan dengan begitu membuat Erdogan semakin populer. Walau setelahnya perekonomian Turki pada 2014 melambat yang berdampak dengan melemahnya mata uang Lira dan meningkatnya pengangguran. Namun semua itu dapat diatasi lagi pada pertengahan tahun 2016. Turki mampu membayar hutang kepada IMF (international Monetary Fund) sebesar US\$ 24 Milyar dan untuk pertama kalinya setelah 19 akhirnya tahun Turki menjadi negara yang bebas hutang. Bahkan Turki memiliki peringkat ke 16 sebagai negara dengan perekonomian terbaik di dunia (Christiastuti, 2018).

Pada kasus muslim uighur inilah Turki memerankan kepemimpinannya di dunia islam karena tidak satupun negara islam yang maju untuk kasus pelanggaran HAM terhadap muslim uighur. Justru seperti negara islam besar seperti Arab

Saudi mengeluarkan statement yang mengarah pada pro Tiongkok. Arab Saudi mengatakan bahwa kasus tersebut merupakan masalah internal jadi tidak seharusnya negara lain megikut campuri urusan mereka. Dengan begitu Turki semakin kuat untuk menunjukkan citra pemimpin dunia muslim yang dapat melebihi Arab Saudi (Christiastuti, 2018).

Turki memang belum sekuat Tiongkok, Rusia dan Amerika, namun Erdogan sebagai presiden Turki mengatakan ia yakin bahwa keunggulan peradaban muslim dan sejarah islam yang agung suatu hari akan bangkit kembali diatas reruntuhan puing-puing yang pernah hancur sebelumnya. Berbekal keberhasilan pembanguan negerinya, Turki terus maju sebagai pemimpin dunia islam yang dengan lantang berani mengeluarkan suara kerasnya untuk membela hak-hak negara muslim didunia. Bantuan yang diberikan Turki terhadap negara-negara islam dari Asia hingga Afrika yang membutuhkan bantuannya melalui beberapa Non Governement Organization (NGO) seperti IHH dan TIKA (Zulhairi, 2018).

Kemajuan Turki didalam kepemimpinan Erdogan dalam beberapa waktu terakhir membuat negara barat tidak senang ditambah lagi dengan terpilihnya kembali Erdogan sebagai presiden pada 2018. Barat menilai Erdogan sebagai presiden yang senang menentang kekuatan-kekuatan besar dunia. Namun pemimpin Bosnia, Bakir menyatakan bahwa Erdogan merupakan pemimpin yang memang sudah lama di idam-idamkan oleh seluruh umat muslim dipenjuru dunia. Maka Turki tidak perlu takut dengan barat karena hal ini merupakan kebangkitan dari dunia Islam dan sebagai dunia islam yang modern dan progresif tanpa mengubah nilai-nilai Islam dan keimanan yang sudah dicontohkan oleh ajaran Nabi (Muslim, 2018).

Dalam peringatan Hari Buruh Internasional, Erdogan sebagai presiden Turki menyatakan apresiasinya terhadap seluruh buruh di dunia juga buruh di Trki yang turut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan Turki. Pada hari tersebut dijadikan sebagai hari libur untu memperingatinya.

Erdogan juga menyatakan bahwa pemerintahannya mengadopsi beberapa langkah dan program untuk menambah lapangan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran di Turki. Erdogan mengatakan bahwa pada hari buruh dunia tersebut diperingai dengan persatuan dan perdamaian bagi seluruh buruh di dunia dan akan mendukung lingkungan kerja yang adil (Turkinesia, 2019).

Sebagai negara Islam yang mulai menunjukkan kekuatannya di forum internasional dalam World Economic forum di Davos Switzerland, Pemimpin Turki yakni Erdogan mengeluarkan statement yang membuat presiden Israel pada saat itu yang dipimpin oleh Simon Peres malu. Erdogan menyebutkan bahwa dalam forum tersebut Peres berbicara dengan nada terlalu tinggi lalu Erdogan juga menyebutkan bahwa dirinya tidak akan membalas dengan nada tinggi. Nada tinggi tersebut disebut oleh Erdogan sebagai rasa bersalah Israel atas beberapa kejadian yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Ditambah lagi teguran dari erdogan yang menyatakan bahwa Peres merupakan orang senior yang sangat mengerti tentang caranya membunuh apalagi caranya membunuh anak-anak Gaza yang tak bersalah itu. Hubungan antara Turki dan Israel tegang setelah pemerintah Turki memecah konflik 2008-2009 antara Israel di Gaza. Diketahui sembilan warga Turki tewas selama operasi militer oleh tentara Israel di perairan internasional. Operasi yang menyebabkan ketegangan antara kedua negara tersebut dikenal sebagai insiden Gaza Flotilla (Islamedia, 2018).

Dalam forum internasional lainnya seperti OKI (Organisasi Kerja sama Islam), Turki menyerukan ajakan untuk mengakui Yerusalem sebagai ibu kota negara Palestina dalam KTT OKI yang diselenggarakan di Istanbul tersebut. Dalam KTT tersebut juga mendesak PBB untuk menyatakan bahwa AS yang harus bertanggung jawab atas pernyataannya tentang Yerusalem dan rencananya yang akan memindahkan duta besar AS untuk Israel ke Yerusalem (Sadikin, 2017)

Turki juga mengajak negara-negara dalam KTT OKI tersebut untuk tidak menerima Amerika Serikat karena telah

berpihak sepenuhnya pada Israel dengan membantu Israel untuk menduduki Yerussalem dan menetapkannya sebagai ibu kota Israel. Langkah yang diambil oleh Presiden Amerika Serikat tersebut membuat pertempuran ganas yang terjadi di Palestina. Presiden Turki, Erdogan menyatakan pernyataan yang ditujukan kepada Trump untuk tidak mencoba mengambil alih operasi zionis Israel namun jika Trump tetap bersikeras untuk melakukannya maka resiko yang akan ditanggung amatlah berat. Seharusnya dalam kasus ini PBB mengambil peran dalam perundingan tersebut untuk memberikan dorongan terhadap Isarel untuk menyerahkan Yerussalem pada Palestina (Siregar, 2017).

B. Tanggung Jawab Turki Untuk Membantu Muslim Uighur pada Pelanggaran HAM Yang Dilakukan Oleh Tiongkok

Penderitaan umat muslim semakin hari semakin bertambah. Belum berakhir konflik Palestina dengan Israel, kasus kelaparan umat muslim di Yaman, Genosida umat muslim Rohingya di Myanmar sekarang justru penderitaan muslim lain terjadi kepada etnis muslim uighur di Tiongkok. Pelanggaran HAM terhadap etnis muslim uighur yang didasari karena alasan ras, suku, dan agama. dengan begitu harapan terbesar untuk membebaskan penderitaan umat muslim di dunia adalah bantuan dari negara-negara di dunia terutama negara dunia islam.

Negara-negara di dunia islam tidak satupun ada yang berani membahas tentang pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok terhadap muslim uighur. Dikarenakan beberapa negara di dunia islam memiliki hubungan diplomatik yang membuat ketergantungan dan bahkan memiliki hutang yang sangat besar dengan Tiongkok. Bahkan negara islam besar seperti Arab Saudi tidak mau membela muslim uighur karena dinilai hal tersebut merupakan masalah internal Tiongkok, yang pada dasarnya dapat dilihat kerjasama antara Arab Saudi

dengan Tiongkok cukup banyak dalam berbagai aspek. (Merdeka, 2018).

Sebagai negara yang penduduknya mayoritas muslim dan merupakan negara islam berpengaruh didunia, Turki sebagai negara islam memberikan bantuan kepada sesama umatnya. Terlebih lagi muslim uighur adalah salah satu klan Turki yang bermigrasi ke Asia Tengah tepatnya di wilayah Xinjiang, Tiongkok. Dulunya wilayah Xinjiang bernama Turkistan Timur sebelum akhirnya di ambil alih oleh pemerintah Tiongkok. Muslim uighur bermigrasi ke Tiongkok pertama kali karena faktor dagang. Yang mana orang keturunan Turki menikah dengan orang Tiongkok lalu menghasilkan keturunan yakni muslim uighur. Bahasa yang dipakai yaitu bahasa Turki dengan menggunakan huruf arab. Mereka awalnya terdiri dari beberapa agama dan akhirnya masuk islam. Mayoritas bermazhab Hanafi, berideologi Sunni, dan sebagian lagi Syi'ah Isma'ilyah (Hidcom, 2018).

Turki yang dipimpin oleh Erdogan menuding Tiongkok melakukan pelanggaran HAM terhadap muslim Uighur dan meminta Tiongkok untuk memenuhi hak penduduk Muslim Turki di daerah Xinjiang. Namun, Tiongkok membantah dan menuding penyerangan yang terjadi di Xinjiang dalam beberapa tahun terakhir merupakan ulah dari Gerakan Turkistan Timur (Hidcom, 2018).

Pemerintah Tiongkok berupaya membujuk Turki untuk ikut andil dalam memerangi kelompok yang di anggap oleh Tiongkok sebagai kelompok militant Turkistan Timur yang berada di Xinjiang, hal ini disebabkan karena selain hanya Turki yang menjadi satu-satunya negara yang menaruh perhatian khusus terhadap konflik di Xinjiang dan dugaan pelanggaran HAM terhadap Uighur. Pemerintah Tiongkok berharap Turki benar-benar menghargai kepentingan Tiongkok dalam melindungi keamanan dan kedaulatan nasionalnya, Tiongkok juga meminta Turki untuk lebih adil dan ikut menjaga situasi kerja sama strategis kedua Negara dengan cara memberantas teroris Turkistan Timur (CNN Indonesia, 2019).

Sebenarnya perbedaan perlakuan pemerintah Tiongkok kepada muslim uighur sudah lama terjadi yang dapat dilihat bahwa pemerintah Tiongkok khawatir apabila muslim uighur menguasai Xinjiang dan memisahkan diri dari RRC kala itu. Muslim uighur dinilai sebagai pemberontak. Makin diperkeruh dengan adanya etnis kiriman pemerintah Tiongkok, etnis Han yang dimaksudkan agar wilayah Xinjiang tidak hanya dikuasai oleh muslim uighur saja. Tidak hanya itu, Pemerintah Tiongkok pun memiliki kebijakan ekonomi yang lebih mengutamakan etnis Han (Mohamad, 2015).

Permasalahan terhadap Kamp yang dibentuk oleh Tiongkok terhadap Uighur dengan alasan menjaga keamanan Negara masih belum menemukan titik terang dalam upaya penyelesaian, Tiongkok bersikeras menganggap pelanggaran yang dilakukannya merupakan perang terhadap kaum radikal Islam meskipun Tiongkok telah mendapat banyak kecaman dan tuduhan dari Negara-negara besar dunia termasuk Turki. Pemimpin Turki secara terbuka menuding bahwa Tiongkok telah melakukan pelanggaran dengan melakukan Genosida terhadap etnis Uighur dan memintak badan Internasional PBB untuk menyelidiki secara mendalam pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Tiongkok (Damhuri, 2019)

Dengan adanya penindasan terhadap muslim uighur tersebut Turki langsung mengeluarkan kecamannya dengan keras dan juga mengirimkan bantuan melalui beberapa NGOnya. Bahkan didalam Turki terdapat tiga juta pengungsi Suriah yang lari dari perang dan merawatnya dengan baik. pada kasus lain, saat Qatar dijauhi dan diserang oleh beberapa negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Uni Emirat, Bahrain dan Mesir, Turki tidak semena-mena mengikuti karena kejadian tersebut dianggap adalah sesuatu yang diingini oleh Israel yaitu agar dunia islam hancur. Turki terus mengajak dunia Islam untuk bersatu kembali dan juga menyuarakan reformasi PBB (Zulkhairi, 2018).

Kekuatan negara-negara di dunia didominasi oleh negara seperti Amerika, Russia, Tiongkok, Perancis, dan Inggris. Namun presiden Turki tidak menerima bahwa negara-negara

itulah yang memegang hak veto didunia yang sebesar ini. Negara yang diberikan hak veto merupakan negara-negara yang tidak berpenduduk muslim yang artinya dunia sudah memandang umat islam dengan sebelah mata. Namun sampai saat ini hal semacam ini tidak pernah difikirkan dan diperjuangkan oleh dunia Islam lainnya. Disinilah Turki berperan menyuarakan hak umat muslim di dunia agar disetarakan dengan seluruh umat yang ada di dunia. Erdogan menyatakan bahwa umat muslim tidak perlu takut dengan kekuatan apapun yang ada di dunia, kita hanya membungkuk dan patuh kepada Allah SWT ketika rukuk dan sujud didalam solat kita. (Zulkhairi, 2018).

Di dalam masyarakat Turki sendiri sangat sensitif mengenai penindasan terhadap muslim uighur. Dapat diketahui bahwasannya masyarakat Turki berdemo dan melakukan hal-hal anarki lainnya. Para demonstiran membakar bendera Tiongkok, menyerang beberapa wisatawan yang menurut mereka berasal dari Tiongkok bahkan diantaranya terluka, dan merusak Happy Chinese Restaurant milik Cihan Yavuz yang berada di Istanbul. Aksi yang dilakukan masyarakat Turki yang tidak terima terhadap perlakuan pemerintah Tiongkok tersebut disebut dengan gerakan anti Cina. Pada dasarnya aksi tersebut untuk membuktikan kesolidaritasan terhadap kaumnya yang ditindas di negara orang (BBC, 2015).

Otoritas Tiongkok mengeluarkan pernyataan kepada setiap warga Tiongkok yang berada di Turki untuk lebih waspada dan behati-hati, hal ini didasari oleh ketegangan yang terjadi antara Turki dan Tiongkok setelah Turki melontarkan Kritikan dan peringatan keras terhadap Tiongkok dalam pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok terhadap Muslim Uighur. Peringatan tersebut dirilis langsung oleh Kedutaan Besar Tiongkok untuk Turki sehari setelah Kritikan keras yang dilontarkan oleh Turki (BBC, 2015).

Kritikan yang dilontarkan Turki kepada Tiongkok merupakan imbas dari perlakuan Tiongkok terhadap Muslim Uighur, Kementerian Luar Negri Turki mengatakan sikap yang

dilakukan Tiongkok merupakan sikap yang sangat mempermalukan kemanusiaan. Turki secara langsung meminta Organisasi dan Komunitas Internasional yang bergerak dibidang HAM untuk mengambil langkah yang lebih efektif dalam mengakhiri tragedy kemanusiaan di Xinjiang (Christiastuti, 2019).

Turki menunjukkan solidaritasnya untuk muslim uighur dengan menerima dan mengizinkan imigran uighur yang masuk ke negaranya untuk lari dari penindasan yang dialaminya di Xinjiang. Di tempat dimana muslim uighur ditampung telah dijamin keamanannya oleh pemerintah Turki. Sejumlah warga uighur yang berada atau tinggal di Turki mengencarkan kampanye “Me Too Uighur” untuk mendesak pemerintah Tiongkok agar membebaskan saudarasaudara mereka yang masih ditahan di kamp-kamp penahanan muslim uighur. Mereka juga meminta tanggung jawab pemerintah Tiongkok karena kehilangan kontak atau akses untuk berhubungan dengan keluarga mereka dan tidak tahu bagaimana kabar dari keluarga mereka dengan merilis bukti video tentang saudara mereka yang dikabarkan hilang tersebut masih hidup (CNN Indonesia, 2019).